

PENGARUH MODEL ROUNDTABLE TERHADAP KEMAMPUAN KERJASAMA DAN BERCEKITA SEJARAH SISWA KELAS XII AKUNTANSI SMKN 1 BLEGA

Iqbal Khoironi¹, Victor Maruli Tua L. Tobing², Soubar Isman³

^{1,2,3} magister Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Dr. Soetomo

¹acepronihamdani@unpas.ac.id), Alamat e-mail : ²febyinggriyani@unpas.ac.id,

¹iqbal.khoironi@gmail.com, ²victor.mtl.tobing@unitomo.ac.id,

³bkharisman@gmail.com

ABSTRACT

The objectives of this research include: 1) To determine the influence of the roundtable learning model on the collaboration abilities of class Knowing the influence of the roundtable learning model on the ability to collaborate and tell history of class XII Accounting students at SMKN 1 Blega. Researchers chose one approach in carrying out this research, namely a quantitative approach. Quantitative research has systematic research stages, making it easier for researchers to carry out each research stage. The researcher used Nonequivalent Control Group Design as an experimental research design and is a derivative of quasi experimental design. The sample in this study was 22 students from class XII TBSM 2 as the control group and 22 students from class XII RPL as the experimental class. Researchers developed an instrument in the form of a questionnaire to collect data on students' cooperation abilities during history lessons. The second research instrument developed was a practical storytelling test along with an assessment sheet for students' historical storytelling abilities. The research conclusions include: 1) There is an influence of the roundtable learning model on the cooperative abilities of class on the ability to collaborate and tell the history of class XII Accounting students at SMKN 1 Blega.

Keywords: roundtable learning model, collaboration skills, historical storytelling

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini antara lain: 1) Untuk Mengetahui pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega, 2) Untuk Mengetahui pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega, dan 3) Untuk Mengetahui pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan kerjasama dan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega. Peneliti memilih salah satu pendekatan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif memiliki tahapan penelitian yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan setiap tahapan penelitian. peneliti menggunakan Nonequivalent Control Group Design sebagai rancangan penelitian eksperimen dan merupakan turunan dari quasi experimental design. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII

TBSM 2 sebanyak 22 siswa sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas XII RPL sebanyak 22 siswa sebagai kelas eksperimen. Peneliti mengembangkan instrumen berupa angket untuk mengumpulkan data kemampuan kerjasama siswa selama mengikuti pembelajaran sejarah. Instrumen penelitian kedua yang dikembangkan adalah soal tes praktik bercerita beserta lembar penilaian kemampuan bercerita sejarah siswa. Simpulan penelitian antara lain: 1) Ada pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega, 2) Ada pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega, dan 3) Ada pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan kerjasama dan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega.

Kata Kunci: model pembelajaran roundtable, kemampuan kerjasama, bercerita sejarah

A. Pendahuluan

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang mengamatkan pendidikan diselenggarakan dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik sebaik-baiknya dan menyelaraskan antara

kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui proses pembelajaran. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Pendidikan diselenggarakan secara berjenjang dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang siap kerja sesuai kebutuhan dunia industri. Berbagai mata pelajaran umum diajarkan di sekolah menengah kejuruan dan salah satunya adalah mata pelajaran sejarah. Sejarah merupakan fakta yang terjadi pada masa lalu yang berkaitan dengan perjalanan panjang bangsa Indonesia

jauh sebelum kemerdekaan, pra kemerdekaan, masa kemerdekaan, dan kejadian pasca kemerdekaan Indonesia. Sejarah memiliki peranan penting bagi generasi muda saat ini untuk mengenal dan memahami kehidupansosial, budaya, agama, dan banyak aspek yang dapat dijadikan pelajaran bagi peserta didik saat ini. Pembelajaran sejarah saat ini monoton dan menggunakan model pembelajaran konvensional melalui penjelasan langsung dan pemberian tugas sehingga menjadikan pembelajaran sejarah membosankan dan kurang disukai oleh siswa. Jika siswa tidak senang belajar sejarah maka siswa tidak akan lagi mengenal sejarah perjuangan bangsa dalam memperjuangkan dan membangun Indonesia hingga saat ini. Sejarah sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi (aktualitas) dan peristiwa akan lenyap dan berlalu bersama masa lampau tersebut (Hanif, 2023:278). Sejalan berjalannya waktu sejarah panjang bangsa Indonesia perlahan-lahan akan hilang dan lenyap bersama berjalannya waktu.

Pembelajaran sejarah langsung melalui cerita akan menyebabkan terjadinya pencampuran antara fakta dan fiksi jika tidak memperhatikan

prinsip-prinsip menceritakan sejarah. Mengingat generasi sebelumnya terbiasa dengan cerita lisan atau tradisi lisan dan nyaris tidak menilai atau menguji kebenarannya. Akibatnya mereka dalam bercerita sering mencampur adukan fakta dengan fiksi sehingga bobot kebenaran ilmiahnya menjadi kurang. Oleh karena perlu diberi pemahaman tentang prosedur dalam menyusun cerita sejarah (Hanif, 2023:278). Sebelum bercerita, sejarah perlu ditulis secara sistematis agar dapat diceritakan dengan baik dan benar. Siswa belum bisa menulis teks yang benar sesuai dengan struktur dan kaidah bahasa yang benar karena kurangnya minat siswa dalam menulis, teks cerita sejarah yang disajikan guru kurang menarik, kurangnya pengetahuan siswa tentang teks cerita sejarah,

aktivitas siswa yang kurang mendukung (Purwatiningsih, 2024;181). Banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran sejarah mengalami kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik faktor yang berasal dari internal siswa maupun lingkungan pembelajaran yang kurang kondusif.

Masih ditemukan beberapa kendala dan hambatan yang timbul dari guru maupun siswa di antaranya yaitu dalam proses pembelajaran cerita sejarah selama ini kurang menyenangkan (Annisa dan Fatimah, 2020:90). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran sejarah pada kelas XII SMKN 1 Blega diketahui bahwa selama ini pembelajaran sejarah menggunakan model ceramah dan pemberian tugas. Selama proses pembelajaran didominasi oleh guru dan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru. Kegiatan belajar dilanjutkan dengan pengerjaan tugas atau soal sesuai dengan materi yang dipelajari. Siswa belajar secara individual dan hal tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan bercerita sejarah siswa. Kondisi tersebut dapat dilihat dari hasil belajar sejarah siswa. dari 34 siswa, hanya 15 siswa yang memperoleh nilai yang memenuhi KKM dan siswanya 19 siswa belum memperoleh nilai yang memenuhi KKM atau di bawah KKM. Penggunaan model pembelajaran konvensional tidak dapat mengembangkan kemampuan kerjasama siswa sehingga hasil

belajar kemampuan bercerita sejarah siswa menjadi rendah.

Permasalahan yang telah diuraikan di atas perlu segera di atasi dan guru perlu melakukan perbaikan dan inovasi untuk mengatasi masalah tersebut. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan adalah penggunaan model pembelajaran roundtable dalam pembelajaran sejarah siswa. Melalui penggunaan model pembelajaran roundtable diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan kemampuan bercerita sejarah siswa. berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan kerjasama dan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega.

Peneliti memilih SMKN 1 Blega dikarenakan SMKN 1 Blega merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan yang berada di Kecamatan Blega Kabupaten Bangkalan. Pemilihan variabel penelitian kemampuan kerjasama dan kemampuan bercerita sejarah karena peneliti menemukan permasalahan dalam pembelajaran sejarah di kelas XII adalah rendahnya kemampuan

kerjasama dan rendahkan hasil belajar siswa berupa kemampuan bercerita sejarah. Siswa belajar sejarah secara individu karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. dan hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yaitu kemampuan bercerita siswa masih rendah dilihat dari nilai hasil belajar siswa sebagian besar masih di bawah KKM. Peneliti memilih model pembelajaran roundtable karena memiliki kelebihan dalam memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bekerjasama. Model kooperatif round table merupakan model yang memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok atau semua siswa untuk menyumbangkan kreativitas dari pemahamannya atau pikirannya melalui tulisan secara bergiliran untuk memecahkan masalah yang ada, model ini digunakan sebagai latihan siswa merespon dan memberikan jawaban terhadap masalah (Annisa dan Harni, 2020:1454).

Tujuan dalam penelitian ini antara lain: 1) Untuk Mengetahui pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega, 2) Untuk Mengetahui

pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega, dan 3) Untuk Mengetahui pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan kerjasama dan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega.

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan (Ahyat, 2017:25). Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan yakni yang digunakan dalam penyampaian materi tersebut (Wahyuni dkk., 2020:24). Metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Afandi dkk., 2013:16). Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah jalan atau tahapan yang ditempuh oleh peserta didik dalam bentuk aktivitas dan interaksi antar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran

dapat dijadikan panduan bagi peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar yang relevan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran memiliki tahapan yang sistematis dan mudah dilakukan agar peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran), sehingga kegiatan belajar mengajar lebih baik (Khoerunnisa dan Aqwal, 2020:27). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar (Santaya, 2007:7). Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya (Sueni, 2019:3). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial (Djalal, 2017:34). Model pembelajaran

merupakan suatu rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru dan peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan yang menyebabkan terjadinya belajar pada peserta didik (Tibahary dan Muliana, 2018:56). Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan tahapan pembelajaran yang sistematis dalam rangka mengorganisasi pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Model pembelajaran dapat menjadi panduan guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran dan menjadi acuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran akan menjadi terencana dan tertata dengan baik jika guru menggunakan suatu model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran akan membantu guru dalam mengelola setiap tahapan atau kegiatan pembelajaran. salah satu model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran sejarah adalah model pembelajaran

roundtable. Pengertian model pembelajaran kooperatif tipe roundtable adalah aktivitas belajar kelompok untuk melatih siswa berpikir secara alternatif dalam mengungkapkan gagasan dengan kalimatnya sendiri dan bertumpu pada kerja kelompok kecil, yang mempunyai kemampuan berbeda-beda disetiap kelompok dan merkapun saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dengan itu model ini dapat meningkatkan motivasi para siswa (Elfawati dan Sapri, 2022:203). Model kooperatif tipe Roundtable merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar bersama di dalam suatu kelompok yang mana setiap siswa dalam kelompok tersebut berperan aktif menyumbang ide atau gagasan secara bergiliran dengan duduk melingkar atau meja bundar (Agustina, 2020:80)

Model pembelajaran roundtable dapat meningkatkan minat, motivasi, serta kemudian meraih prestasi lebih tinggi dalam mencapai nilai diatas rata-rata (Asmawati, 2022:183). Penggunaan model pembelajaran roundtable dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah kejuruan tidak hanya mampu

membantu guru dalam mengelola pembelajaran, namun juga mampu meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Aktivitas belajar yang menarik dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan model pembelajaran roundtable mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran roundtable berorientasi pada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara optimal sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran roundtable lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model ceramah (Anjani dkk., 2023:1627).

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran roundtable bisa terlaksana dengan baik jika pendidik bisa menyiapkan peserta didik untuk belajar dengan baik, menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas, memberikan motivasi dan

mendampingi peserta didik dalam beraktivitas (Nurwijani, 2022:365). Model pembelajaran roundtable merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan aktivitas belajar dalam bentuk belajar kelompok dan meningkatkan kerjasama siswa dalam belajar. Dengan menginstruksikan setiap anggota kelompok untuk terlibat dalam kelompoknya dengan cara duduk melingkar atau membentuk meja bundar, teknik Round Table mengintegrasikan pembelajaran (Citra dkk., 2023:101). Model kooperatif round table merupakan model yang memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok atau semua siswa untuk menyumbangkan kreativitas dari pemahamannya atau pikirannya melalui tulisan secara bergiliran untuk memecahkan masalah yang ada, model ini digunakan sebagai latihan siswa merespon dan memberikan jawaban terhadap masalah (Annisa dan Harni, 2020:1454). Model roundtable dapat membantu peserta didik untuk berpikir dari sudut pandang orang lain dan saling melengkapi jawaban atau tulisan sesuai dengan tugas yang diberikan (Puspagarini, 2022:428). Model pembelajaran

roundtable dirancang dalam bentuk meja bundar sebagai tempat duduk siswa yang mengelilingi meja dan pada saat proses pembelajaran siswa dapat berdiskusi dan berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok. Mereka dapat saling bertukar pikiran sehingga terjadi pertukaran informasi dan pemahaman siswa tentang topik yang dipelajari serta masing-masing anggota kelompok dapat saling membantu jika mengalami kesulitan dalam belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe round table dapat mengiringi peserta didik untuk mampu menulis dengan ejaan bahasa yang benarsehingga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik (febrina dkk., 2020:1147). Model pembelajaran kooperatif tipe round table yaitu memberikan kesempatan kepada semua anggota kelompok atau semua siswa untuk menyumbangkan kreativitas dari pemahamannya atau pikirannya melalui tulisan secara bergiliran untuk memecahkan masalah yang ada, model ini digunakan sebagai latihan siswa merespon dan memberikan jawaban terhadap masalah dan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat

mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap suatu pelajaran, sehingga akan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas dan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik (Astuti dkk., 2021:155). Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model round table pada pembelajaran dengan Langkah-langkah sebagai berikut yaitu pemberian motivasi, pembagian jumlah anggota kelompok, pemberian tugas, diskusi kelompok, presentasi kelompok dan kesimpulan (Sunardin dan Megayanti, 2021:5).

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe round table terdiri dari beberapa tahap, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pada tahap awal yang dilakukan yaitu sebelum memasuki materi, guru mempersiapkan peserta didik agar benar-benar telah siap untuk belajar karena dengan keadaan peserta didik yang telah siap untuk belajar maka akan mempermudah proses pembelajaran dan peserta didik akan mudah memahami pelajaran (Nurwijani, 2022:263). kKsiapan

belajar adalah prasyarat untuk belajar berikutnya. Kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktifitas belajar peserta didik. Peserta didik yang belum siap belajar, cenderung akan berperilaku tidak kondusif, sehingga pada gilirannya akan mengganggu proses belajar secara keseluruhan. Seperti peserta didik yang gelisah, ribut (tidak tenang) selama proses belajar dilaksanakan. Jadi kesiapan belajar harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar, karena akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik.

Nurwijani (2022:364) menjelaskan pelaksanaan model pembelajaran roundtable terdiri dari beberapa tahap, yaitu awal, inti, dan akhir. Pada tahap awal yaitu kegiatan sebelum memasuki materi, guru mempersiapkan peserta didik agar benar-benar telah siap untuk belajar karena dengan keadaan peserta didik telah siap belajar maka akan mempermudah proses pembelajaran dan peserta didik akan mudah memahami pelajaran. Pada kegiatan inti, guru memberikan lembar kerja peserta didik yang bertujuan untuk membantu peserta didik mengkomunikasikan materi dengan anggota kelompok yang lain. Lembar

kerja peserta didik memuat sekumpulan kegiatan mendasar pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh. Lembar kerja peserta didik terdiri atas pertanyaan-pertanyaan dan tugas-tugas pembelajaran. Pada kegiatan akhir, peserta didik dipandu dan dibimbing oleh guru agar dapat menyimpulkan pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran menggunakan model roundtable mintalah siswa duduk secara melingkar dengan anggota kelompoknya masing-masing, dimana keadaan tersebut berbeda dari biasanya sehingga akan menggugah rasa ingin tahu peserta didik dan bertanya-tanya tentang apa yang akan dilakukan selanjutnya, dengan demikian maka perhatian peserta didik terpusat pada pembelajaran (Puspagharini dkk., 2022:428).

Model pembelajaran kooperatif round table ini dapat digunakan pada pembelajaran sejarah dimana pembelajaran kooperatif model round table dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Model pembelajaran kooperatif tipe round table adalah model pembelajaran

yang menunjuk peserta didik dalam suatu kelompok bergiliran mengambil bagian untuk menulis tanggapan, memecahkan masalah, memberikan kontribusi dalam proyek. Kooperatif model round table merupakan teknik menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar. Dengan model round table ini peserta didik dapat menuliskan ide yang dimilikinya tanpa merasa tertekan dan terbebani. Peserta didik menuangkan dalam bentuk tulisan yang mana mereka saling berlomba menyelesaikan tugasnya dengan enjoy namun tetap diberikan batas waktu oleh gurunya.

Model pembelajaran memiliki berbagai macam jenis, salah satu model pembelajaran yaitu model kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok harus saling bekerja sama

dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Tipe-tipe dalam model pembelajaran kooperatif banyak macamnya, satu diantaranya yaitu tipe Round Table. Model pembelajaran kooperatif tipe Round Table memiliki beberapa keunggulan, yaitu: (1) membantu siswa memfokuskan pikiran, (2) memberikan waktu tenang untuk memikirkan respon-respon siswa lain, (3) menjamin partisipasi di antara anggota kelompok dengan berbagai sudut pandang. Dengan partisipasi seluruh anggota kelompok dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa, sehingga pencapaian akademik siswa meningkat

Model pembelajaran kooperatif tipe Round Table adalah aktivitas yang mendorong siswa untuk bisa berpikir secara kreatif dengan memilih opsi dalam kelompok, siswa megungkapkan gagasannya dalam kalimatnya sendiri serta melatih para siswa dalam berpikir secara hati-hati dan sabar. Tipe Round Table merupakan model pembelajaran yang dimaksudkan agar masing-masing anggota kelompok siswa mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran ide atau

gagasa anggota lain. Langkah-langkah model kooperatif tipe Round Table, yaitu: (1) membentuk kelompok, (2) menentukan anggota kelompok yang akan memulai terlebih dahulu, (3) siswa pertama akan menuliskan kata, frase, kalimat secara cepat mungkin kemudian dibacakan dengan keras agar siswa selanjutnya mempunyai kesempatan untuk merespon, (4) kemudian kertas diberikan kepada siswa lain dan melanjutkan kata frasa, kalimat yang sudah ditulis siswa pertama.

Langkah-langkah (sintak) dari model pembelajaran round table adalah membentuk kelompok, memberikan selembar kertas yang berisi pertanyaan-pertanyaan kepada setiap kelompok, setiap siswa menuliskan idenya dikertas tersebut lalu memberikannya kepada tim yang lain secara bergiliran, penyajian hasil, kesimpulan, dan evaluasi (Elfawati dan Sapri, 2022:203). Langkah-langkah model kooperatif tipe Round Table, yaitu: (1) membentuk kelompok, (2) menentukan anggota kelompok yang akan memulai terlebih dahulu, (3) siswa pertama akan menuliskan kata, frase, kalimat secara cepat mungkin kemudian dibacakan dengan keras agar siswa selanjutnya

mempunyai kesempatan untuk merespon, (4) kemudian kertas diberikan kepada siswa lain dan melanjutkan kata frasa, kalimat yang sudah ditulis siswa pertama (Annisa dan Harni, 2020:1453).

Kerjasama atau kolaborasi merupakan salah satu aspek dalam profil pelajar Pancasila yang dikembangkan pada setiap pembelajaran dan pada setiap jenjang pendidikan. Kemampuan kerjasama menjadi kemampuan utama yang dibutuhkan peserta didik saat ini dan pada masa yang akan datang, khususnya ketika mereka berada dalam dunia kerja maupun di tengah-tengah masyarakat. Sikap kerjasama sangat penting ditanamkan dalam diri siswa siswa mudah agar bersosialisasi dimanapun mereka berada, selain itu akan menumbuhkan sikap terbuka dan mudah menerima perbedaan (Rahayu dkk., 2020:111). Bersosialisasi dengan anak yang lain dalam satu kelompok untuk mengadakan hubungan yang dapat menimbulkan kecenderungan berfikir, merasakan, bertindak lebih kepada tujuan kelompok daripada diri sendiri untuk mencapai tujuan bersama dengan cara bekerjasama, saling tolong menolong dalam pemenuhan

kebutuhan dalam rangka mewujudkan tujuan kelompok, berempati dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya (Magta dkk., 2019:216).

Guru dituntut agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang menantang, menyenangkan, bermakna dan tidak monoton. Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pentransferan pengetahuan. Di dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menciptakan sikap ilmiah dalam diri siswa. Salah satu sikap ilmiah yang penting untuk dikembangkan adalah kerjasama. Sikap kerjasama tidak dapat tumbuh dengan baik jika setiap siswa dalam kelompok mementingkan egonya. Kerjasama merupakan perpaduan dari sikap individu yang dimiliki masing-masing siswa dan sikap kelompok yang berbeda-beda. Kerjasama adalah suatu cara yang dilakukan oleh individu untuk melakukan hubungan dan diskusi dengan individu lain. Kerjasama di dalam kelompok memerlukan peran aktif dari setiap individu dan keterbukaan dalam menerima ide atau masukan dari teman lainnya. Kerjasama sebagai sikap ilmiah yang memerlukan interaksi dengan orang lain perlu dikembangkan sejak di

pendidikan dasar. Kerjasama merupakan perpaduan dari sikap individu yang dimiliki masing-masing siswa dan sikap kelompok yang berbeda-beda. Karakter kerjasama penting bagi siswa sekolah dasar karena karakter tersebut mampu mengajarkan siswa dalam mengerti, merasakan, dan melakukan aktivitas kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Jadi sikap kerjasama perlu ditumbuhkan dalam diri siswa sejak dini. Selain itu, sikap kerjasama juga mempermudah siswa bersosialisasi, menerima pendapat orang lain dan mengurangi sikap egois yang ada dalam diri siswa.

Salah satu unsur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai ialah adanya kerjasama karena akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian (Nurwati dkk., 2012:2). Guru sebagai fasilitator dan motivator sebaiknya memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama membangun kekompakan dan kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Pratiwi, 2018:178). Kerjasama tim dapat menghasilkan sinergi positif melalui usaha yang terkoordinasi. Usaha-

usaha individual mereka menghasilkan satu tingkat kerja yang lebih tinggi daripada masukan individual. Penggunaan kerjasama tim secara ekstensif menghasilkan potensi bagi sebuah organisasi kelompok dalam membuahkan banyak hasil yang lebih besar (Kusuma, 2018:29). Kerjasama dalam pembelajaran pada hakikatnya adalah mengembangkan potensi masing-masing anggota kelompok untuk saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kerjasama dapat terjadi ketika setiap orang dalam satu kelompok atau komunitas belajar memiliki tujuan yang sama. Kerjasama merupakan kegiatan yang dilakukan antar sesama manusia untuk mencapai tujuan bersama, dengan kerjasama seseorang akan lebih mudah untuk menyelesaikan sesuatu pekerjaan (Aqobah dkk., 136). Kerjasama tidak hanya mengandalkan satu anggota saja melainkan mengandalkan kemampuan setiap anggota kelompoknya (Maulida dkk., 2020:17). Kerjasama dapat diartikan sebagai upaya menghimpun kekuatan guna menyelesaikan pekerjaan besar atau berat dalam organisasi untuk menjalani pekerjaan oleh beberapa

orang yang saling terkait, terkoordinir untuk memperoleh hasil yang maksimal (Sari, 2013:310).

Salah satu aspek dalam pembelajaran kooperatif adalah kerjasama atau kooperasi. Kerjasama mengharuskan siswa berinteraksi dengan temannya. Interaksi yang terjalin dengan baik akan lebih mempermudah siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Dengan kata lain kerjasama siswa menentukan berhasil tidaknya penggunaan model pembelajaran kooperatif yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa itu sendiri. Kerjasama berasal dari dua kata latin, *co* yang berarti bersama-sama dan *operani* yang berarti bekerja. Kerjasama merupakan perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepahaman, sekalipun motifnya seiring dan bisa tertuju kepada kepentingan diri sendiri. Salah satu unsur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai ialah adanya kerjasama. Bekerja sama akan membuat seseorang mampu melakukan lebih banyak hal daripada jika bekerja sendirian. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengajak siswa

untuk saling bekerja sama. Karakteristiknya, antara lain pembelajaran secara tim, keterampilan dan kemauan untuk bekerja sama. Pembelajaran kooperatif yang menjadi prioritas adalah kemajuan bidang akademik siswa dan afektif melalui keterampilan kerjasama.

Kemampuan kerjasama merupakan kemampuan berkomunikasi, bertanggung jawab, saling tolong-menolong, menyelesaikan tugas bersama-sama untuk kepentingan bersama (Magta dkk., 2019:214). Indikator kemampuan kerjasama terlihat dari beberapa indikator, yaitu (1) Memberi informasi sesama anggota kelompok, (2) Dapat menyelesaikan perselisihan yang terjadi, (3) Menciptakan suasana kerjasama yang akrab, (4) Bertukar ide dan pendapat kepada anggota kelompok, (5) Mendukung keputusan kelompok, (6) Menghargai masukan dan keahlian anggota lain., (7) Berpartisipasi melaksanakan tugas, dan (8) Menghargai hasil kerja kelompok. Sikap kerjasama bagian dari karakter yang perlu ditanamkan (Rahayu dkk., 2020:113).

Berderita adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk

mengungkapkan perasaan melalui kata-kata dan ekspresi sehingga peserta didik dapat memberikan informasi kepada orang lain dan dapat memperkaya pembendaharaan kata (Rachmi, 2015:29). Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara runtut

dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita (Hotimah, 2020:9-10).

Muthohharoh dkk (2021:3198) mendeskripsikan kemampuan bercerita adalah salah satu jenis kemampuan yang penting untuk melatih komunikasi dan manfaat kegiatan bercerita ada lima, yaitu yang pertama, mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas bahwa peserta didik membutuhkan penyaluran imajinasi dan fantasi tentang berbagai hal yang selalu muncul dalam pikiran peserta didik, salah satu tempat yang tepat untuk menyalurkan imajinasi peserta didik adalah dengan bercerita. Manfaat yang kedua adalah meningkatkan kemampuan berpikir, melatih peserta didik untuk mengolah kata menggunakan bahasanya menambah wawasan kosa kata peserta didik serta membebaskan peserta didik berpikir sesuai imajinasinya dan guru harus mampu mengarahkan agar peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menyenangkan. Manfaat yang ketiga yaitu menjalin interaksi dan berkomunikasi, untuk lebih

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan aktivitas peserta didik agar merasa benar-benar ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam proses belajar mengajar dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi menyampaikan maksud maupun perasaannya. Manfaat yang keempat melatih percaya diri, ketika peserta didik sering dilatih untuk tampil kedepan kelas dihadapan teman-temannya hal tersebut akan melatih kepercayaan peserta didik untuk berani maju dan menyampaikan pendapatnya. Manfaat yang kelima melatih konsentrasi, peserta didik mampu lebih berkonsentrasi dan memahami isi alur dari cerita tersebut, sehingga peserta didik mampu menceritakan kembali isi cerita tanpa harus menghafalkan setiap kata, karena mereka fokus jadi mereka akan mudah paham.

Sejarah merupakan kejadian yang dialami oleh para pendahulu bangsa Indonesia dalam memperjuangkan masa depan yang lebih cerah bagi generasi penerusnya. Belajar sejarah dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang cikal bakal adanya bangsa Indonesia

dan bagaimana para pendulu berjuang menghadapi situasi dan kondisi saat itu yang sangat sulit. Nilai-nilai tersebut yang seharusnya dapat ditanamkan dalam pembelajaran sejarah saat ini. Teks Sejarah ini mempunyai fungsi untuk menceritakan ataupun menjelaskan mengenai sebuah kejadian ataupun peristiwa sejarah yang terjadi dimasa lampau atau masa lalu yang berkaitan asal-muasal peristiwa (Annisa dan Fatimah, 2020:90). Dalam ruang lingkup segala sesuatu yang telah dialami oleh manusia di masa lampau yang bukti-buktinya masih dapat ditelusuri/diketemukan di masa sekarang inilah yang diceritakan (Hanif dkk., 2020:285).

Cerita sejarah mengandung kompleksitas lebih dibanding ketiga kompetensi lainnya. Cerita sejarah menghendaki penguasaan berbagai unsur misalnya, penguasaan kosakata, tatabahasa, dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi dari teks. Bercerita sejarah merupakan suatu kompetensi berbahasa yang digunakan untuk bertatap muka secara langsung dengan orang lain. Dengan demikian, mengajarkan bercerita sejarah adalah melatih siswa menggunakan Bahasa

sebagai alat untuk menyampaikan sejarah agar mudah dipahami oleh pendengar. Dalam bercerita sejarah, ada beberapa hal yang perlu siswa pertimbangkan pertama, penentuan topik dengan mempertimbangkan topik terjangkau dan sumber data tersedia. Topik-topik sejarah yang akan diceritakan sebaiknya yang ada di lingkungan sekitar. Kedua, pengumpulan fakta melalui melalui studi dokumentasi misalnya koran, film dokumenter, buku sejarah, dan sejenisnya; observasi lapangan, yakni dengan mendatangi tempat yang menyimpan peristiwa sejarah; maupun wawancara baik dengan pelaku sejarah, maupun sejarawan; ketiga, mengembangkan teks sesuai struktur dengan memperhatikan kaidah penggunaan Bahasa.

Kesaktian cerita sebagai sarana penyampai pesan dengan berbagai tujuan (mendidik, mempengaruhi, bahkan merusak pola pikir) diakui oleh berbagai pihak. Cerita mampu memicu perubahan sosial. Bercerita memiliki kaitan dengan kemampuan berpikir kreatif melalui kekuatan cerita dan metafora (untuk menyampaikan ide-ide). Bercerita dapat menjadi suatu iluminasi, sebagai media untuk mengilhami perdamaian, keadilan,

dan per-ubahan sosial yang positif. Manusia tidak hidup dengan masa lalu, tetapi belajar dan berkembang/hancur oleh perilaku masa lalu. Sejarah menjadi tonggak kebenaran masa lalu yang dipancarkan sepanjang masa untuk menjaga plotnya agar tidak bergeser dari realitas sesungguhnya. Walaupun banyak pihak menafsirkan sejarah sebagai tafsir peristiwa (sehingga banyak muncul versi sejarah), masih banyak orang yang percaya (dan berharap) agar sejarah menjadi rekaman peristiwa yang benar-benar nyata. Meskipun demikian, yang terpenting dari itu semua adalah bagaimana memanfaatkan sejarah sebagai bahan baku cerita yang appropriate, dan menyebarluaskan sejarah sebagai pelajaran penting kehidupan.

Sejarah terkait erat dengan cerita. Sejarah adalah salah satu bahan cerita, dan cerita adalah salah satu cara menyajikan sejarah. Sebagian orang, bahkan, mendudukkan keduanya sebagai definisi belah dua, yakni bahwa sejarah adalah cerita yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Cerita adalah sejarah yang perlu dipertanyakan kebenarannya. Cerita

tidak lahir dari kekosongan budaya, dan sejarah adalah pengisi kebudayaan itu. Hal ini menunjukkan bahwa berbicara tentang sejarah, berbicara juga tentang cerita dan bercerita. Demikian pula sebaliknya.

Menceritakan sejarah menjadi kejadian dan fakat-fakta yang terjadi pada masa lalu masih hidup hingga saat ini dan peserta didik mampu memetic hikmah dan pelajaran dari berbagai kejadian sejarah. Bercerita sejarah memandang masa lalu bukan masa yang mati tetapi masa lalu yang tetap hidup sampai sekarang (Hanif, 2023:273). Selanjutnya secara instruksik bercerita sejarah harus memuat setting, karakter, plot, backstory, detail, Dalam bercerita perlu memperhatikan prinsip; bercerita interkatif, bercerita dengan kata-kata, dan bercerita menyajikan cerita, bercerita dengan imajinasi, pemanfaatan unsur cerita tak bercerita (Hanif, 2023:273). Hanif (2023:273) menjelaskan bahwa penilaian kemampuan bercerita sejarah siswa mengacu pada beberapa indikator antara lain: 1) isi cerita, 2) kebenaran cerita, 3) diksi, 4) santun kinestika, 5) plot, 6) keefektifan kalimat, dan 7) volume suara.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Peneliti memilih salah satu pendekatan dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif memiliki tahapan penelitian yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam melaksanakan setiap tahapan penelitian. peneliti menggunakan Nonequivalent Control Group Design sebagai rancangan penelitian eksperimen dan merupakan turunan dari quasi experimental design.

sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII TBSM 2 sebanyak 22 siswa sebagai kelompok kontrol dan siswa kelas XII RPL sebanyak 22 siswa sebagai kelas eksperimen. Peneliti mengembangkan instrumen berupa angket untuk mengumpulkan data kemampuan kerjasama siswa selama mengikuti pembelajaran sejarah. Instrumen peneltian kedua yang dikembangkan adalah soal tes praktik bercerita beserta lembar penilaian kemampuan bercerita sejarah siswa. analisis data menggunakan teknik analisis independent sampel t test dan MANOVA.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah menengah kejuruan dimana siswa diharapkan mampu mengambil hikmah dan nilai-nilai yang terdapat dalam sejarah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Materi pelajaran yang berupa teks bacaan yang sangat banyak akan menjadi membosankan jika harus dibaca dan disampaikan melalui ceramah. Oleh sebab itu, salah satu inovasi yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran roundtable. Penggunaan model pembelajaran roundtable dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah kejuruan tidak hanya mampu membantu guru dalam mengelola pembelajaran, namun juga mampu meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Aktivitas belajar yang menarik dalam pembelajaran sejarah yang menggunakan model pembelajaran roundtable mampu meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran. peneliti mengumpulkan

data keaktifan siswa kelompok kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil analisis independent sampel t test terhadap data kerjasama siswa kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS diketahui bahwa skor hasil analisis (sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 dimana skor tersebut lebih rendah dari 0,05. Mengacu pada pedoman hasil analisis uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang pertama diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega.

Hasil belajar pembelajaran sejarah mengacu pada tujuan pembelajaran yang diamanatkan dalam kurikulum. Salah satu tujuan pembelajaran dalam pembelajaran sejarah sekolah menengah kejuruan adalah peserta didik mampu menceritakan sejarah. Peneliti menggunakan model pembelajaran roundtable untuk mempengaruhi kemampuan bercerita sejarah siswa. Peneliti mengumpulkan data kemampuan bercerita sejarah siswa kelompok kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil analisis independent sampel t test terhadap

data kemampuan bercerita sejarah siswa kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS diketahui bahwa skor hasil analisis (sig. (2-tailed)) sebesar 0,000 dimana skor tersebut lebih rendah dari 0,05. Mengacu pada pedoman hasil analisis uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang kedua diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega. Pembelajaran sejarah menggunakan model pembelajaran roundtable berorientasi pada siswa dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara optimal sehingga mampu meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran roundtable lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model ceramah.

Pemilihan dan penggunaan model pembelajaran dalam pembelajaran sejarah bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Terlibar secara

aktif dalam proses pembelajaran akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga berdampak pada hasil belajar siswa, yaitu kemampuan bercerita sejarah siswa berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran. Peneliti melakukan eksperimen penggunaan model pembelajaran roundtable untuk meningkatkan keaktifan dan kemampuan bercerita sejarah siswa. Peneliti mengumpulkan data keaktifan dan kemampuan bercerita sejarah siswa pada kelompok kontrol dan eksperimen. Berdasarkan hasil analisis independent MANOVA terhadap data kemampuan kerjasama dan bercerita sejarah siswa kelompok kontrol dan eksperimen menggunakan SPSS diketahui bahwa skor hasil analisis sig. sebesar 0,000 dimana skor tersebut lebih rendah dari 0,05. Mengacu pada pedoman hasil analisis uji hipotesis di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang ketiga diterima atau dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kerjasama dan kemampuan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega.

E. Kesimpulan

Simpulan hasil penelitian ini mengacu pada pembuktian hipotesis meenggunakan teknik analisis data independent sampel t test dan MANOVA sehingga diketahui bahwa seluruh pernyataan hipotesis penelitian diterima. Dengan demikian, maka peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan kerjasama siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega.
2. Ada pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega.
3. Ada pengaruh model pembelajaran roundtable terhadap kemampuan kerjasama dan bercerita sejarah siswa kelas XII Akuntansi SMKN 1 Blega.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M, Chamalah,, E, dan Wardani, O, P. 2013. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah, Semarang: Sultan Agung Press.

Agustina, H. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Roundtable Berbantuan Media Gambar Seri Dalam Meningkatkan Kemampuan

Menulis Cerita Pendek Pada Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 5(1): 78-90.

Ahyat, N. 2017. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, 4(1): 24-31.

Anjani, R, Nurhayati, dan Kusyani, D. 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Roundtable Terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Pada Siswa, Majalah Ilmiah Warta Dharmawangsa, 17(4): 1619-1629.

Annisa, dan Fatimah, S. 2020. Peningkatan Menulis Teks Cerita Sejarah Berbasis Media Film Dokumenter Kelas XII SMK Negeri 5 Medan Tahun 2019/2020, Journal of Maritime Education, 2(1): 89-92.

Annisa, N, dan Harni. 2020. Model Kooperatif Tipe Round Table pada Kemampuan Menulis Siswa di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2): 1451-1459.

Aqobah, Q, J, Ali, M, Decheline, G, dan Raharja, A, T. 2020. Penanaman Perilaku Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional, Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah, 5(2): 134-142.

- Asmawati, A, N, Murniviyanti, I, dan Hetilaniar. 2022. Keefektifan Model Pembelajaran Roundtable Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerita Sejarah Pribadi Siswa Kelas Xii Di Sma Negeri 2 Mesuji, *Jurnal Wahana Didaktika*, 2(1): 180-191.
- Astuti, M, Ratnawati, dan Sari, F. 2021. Pengaruh Model Kooperatif Tipe Round Table Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SDN10 Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, *Jurnal Innovative*, 1(2): 153-157.
- Citra, M, Marta, R, dan Fadhilaturrahmi. 2023. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Round Table di Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 8(2): 98-110.
- Djalal, F. 2017. Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran, *Jurnal Sabilarrsyad*, 2(1): 31-52.
- Elfawati, N, dan Sapri, J. 2022. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table Untuk Meningkatkan Partisipasi Dan Prestasi Belajar Siswa, *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1): 201-212.
- Febrina, L, Taufina, dan Farida, F. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Tematik Pada Keterampilan Menulis Berbasis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Tabledi Sekolah Dasar, *Jurnal Basicedu*, 4(4): 829-837.
- Hanif, M. 2023. Keterampilan Juru Pelihara Situs Peninggalan Sejarah Madiun dalam Bercerita, *Historia Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 11(2): 271-282.
- Hanif, M, Samsiyah, N, dan Maruti, E, S. 2020. Peningkatan Keterampilan Bercerita Juru Pelihara Situs Sejarah Madiun Melalui Metode Bercerita Berpasangan, *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1): 284-289.
- Khoerunnisa, P, dan Aqwal, S, M. 2020. Analisis Model-model Pembelajaran, *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1): 1-27.
- Kusuma, A, W. 2018. Meningkatkan Kerjasama Siswa dengan Metode Jigsaw dalam Bimbingan Klasikal, *Jurnal Konselor*, 7(1): 26-30.
- Magta, M, Ujjanti, P, R, dan Permatasari, E, D. 2019. Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak Kelompok A, *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(2): 212-220.

- Maulida, Y, N, Eka, K, I, dan Wiarsih, C. 2020. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Sikap Kerjasama Di Sekolah Dasar, *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 4(1): 16-21.
- Nurnawati, E, Yulianti, D, dan Suanto, H. 2012. Peningkatan Kerjasama Siswa Smp Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share, *Unnes Physics Education Journal*, 1(1): 1-7.
- Nurwijani, E, W. 2022. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Table, *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, 2(4): 360-366.
- Pratiwi, I, A, Ardianti, S, D, dan Kanzunuddin, M. 2018. Peningkatan Kemampuan Kerjasama Melalui Model Project Based Learning (Pjbl) Berbantuan Metode Edutainment Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2): 177-182.
- Purwatiningsih, Y. 2024. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Cerita Sejarah Model Discovery Learning Kelas XII SMA, *Jurnal Educatio*, 10(1): 179-186.
- Puspagharini, R, B, Sastromiharjo, A, dan Cahyani, I. 2022. Model Roundtable sebagai Upaya Mengatasi Kemonotonan Pembelajaran Menulis, *Jurnal Riksa Bahasa*, Volume 15 tanggal 5 Oktober 2022.
- Rahayu, D, Puspita, A, M, I, dan Puspitaningsih, F. 2020. Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar, *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 7(2): 111-122.
- Santayasa, I, W. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif, disajikan dalam pelatihan tentang Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru-guru SMP dan SMA di Nusa Penida tanggal 29 Juni s.d 1 Juli 2007.
- Sari, Y. 2013. Peningkatan Kerjasama di Sekolah Dasar, *Bahana Manajemen Pendidikan: Jurnal Administrasi Pendidikan*, 1(1): 307-312
- Sueni, N, M. 2019. Metode, Model dan bentuk Model Pembelajaran (Tinjauan Pustaka), *Wacana: Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 19(1): 1-17.
- Sunardin dan Megayanti. 2021. Peningkatan Hasil Belajar Siswa menggunakan Model Round Tablepada Pembelajaran

IPAdikelas IV SDN 41 Kota
Palopo, Jurnal Pembelajaran
IPA Terpadu, 1(1): 1-6.

Tibahary, A, R, dan Muliana. 2018.
Model-model Pembelajaran
Inovatif, *Scolae: Journal of
Pedagogy*, 1(1): 54-64.

Wahyuni, A, Hartana, D, D, dan
Rachmadi, S, S. 2020. Metode
Pembelajaran yang Digunakan
oleh Guru Sekolah Dasar,
*Pensa: Jurnal Pendidikan dan
Ilmu Sosial*, 2(1): 23-27.